

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Menurut (Nyoman *et al.* 2024) Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Menurut Budiharto (2009) Perilaku manusia merupakan cerminan dari berbagai unsur kejiwaan yang mencakup hasrat, sikap, reaksi, rasa takut, dan sebagainya. Perilaku dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dalam diri serta unsur-unsur kejiwaannya. Faktor lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku manusia. Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman manusia serta semua interaksi dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.

b. Perilaku Kesehatan

Menurut Budiharto (2010), perilaku pemeliharaan kesehatan gigi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara agar gigi tetap sehat dan terhindar dari penyakit gigi dan mulut Sehingga gigi dapat berfungsi dengan baik. Perilaku kesehatan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perilaku yang berbentuk pengetahuan, perilaku yang berbentuk sikap, dan perilaku yang berbentuk tindakan. Terdapat tiga teori dan model perilaku kesehatan, yaitu 1)

model kepercayaan kesehatan (*health belief model* atau HBM) Teori HBM ini mengemukakan bahwa keputusan untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku kesehatan tidak akan dilakukan hingga seseorang merasa siap secara psikologis untuk menghadapi ancaman atau situasi kesehatan tertentu. 2) *Theory of Reasoned Action*, teori ini mengklaim bahwa tindakan yang dikuasai oleh seseorang dapat diprediksi dengan akurat berdasarkan niat untuk melaksanakan tindakan tersebut. 3) *Model Precede- Procede*, dapat digunakan untuk merancang perencanaan kesehatan dengan lima fase.

c. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi

Perilaku kesehatan merupakan tindakan merawat kebersihan gigi dan mulut dari sisa makanan maupun kotoran lain didalam mulut dengan tujuan gigi agar tetap sehat. Perilaku kesehatan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi status kesehatan seseorang. Penyebab seseorang berperilaku sehat atau tidak berperilaku sehat adalah pengetahuan, perilaku kesehatan dari orang lain yang menjadi panutan, sumber daya (fasilitas kesehatan, uang, waktu, tenaga, jarak ke fasilitas kesehatan) dan kebudayaan (Aritonang *et al.* 2022). Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi merupakan perkara penting yang dapat mempengaruhi status kesehatan keseluruhan. Kesehatan gigi yang kurang diperhatikan dapat menyebabkan gangguan seperti lubang gigi, pulpitis, radang gusi, sariawan, bau mulut, karang gigi, hipersensitiv, periodontitis, dan kehilangan gigi (Sunarto *et al.* 2021).

Kesehatan gigi dan mulut harus dijaga dengan beberapa cara, antara lain : Menyikat gigi, flossing, mengurangi makanan yang tinggi gula, memperbanyak

minum air putih, konsumsi buah yang berserat, sayur-sayuran, makanan kaya protein, dan periksa rutin setiap enam bulan sekali ke dokter gigi jika terdapat keluhan. Menyikat gigi adalah salah satu cara yang penting untuk menjaga kesehatan gigi. Menyikat gigi harus dengan teknik yang benar, termasuk memilih sikat dan pasta gigi yang tepat, dengan kekuatan menyikat harus perlahan, membersihkan lidah, menggunakan benang gigi, dan berkumur. Tujuannya adalah untuk menghilangkan sisa makanan dan kotoran pada gigi, mencegah penyakit gigi, dan menjaga kebersihan mulut. Waktu terbaik untuk menyikat gigi adalah setelah sarapan di pagi hari dan sebelum tidur di malam hari (Ruslan *and* Jayanti, 2023).

Flossing dilakukan untuk membersihkan gigi dengan menjangkau sela-sela gigi atau pada bagian interproksimal gigi dari sisa makanan atau kotoran yang masih menempel di gigi. Pola makan juga perlu diperhatikan, makanan yang dikonsumsi juga dapat mempengaruhi kesehatan gigi. Makanan yang harus dihindari adalah makanan kariogenik atau yang mengandung gula tinggi yang dapat merusak gigi secara perlahan. Banyak minum air putih serta mengonsumsi buah berserat termasuk dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi (Ruslan *and* Jayanti, 2023).

Kontrol atau pemeriksaan gigi secara rutin setiap enam bulan sekali, atau saat ada keluhan, merupakan hal penting dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Permasalahan gigi dapat diperiksa sejak dini karena penting untuk melakukan pemeriksaan gigi secara berkala dan rutin dengan harapan gigi terawat dan sehat (Ruslan *and* Jayanti, 2023). Pemeriksaan gigi dilakukan dengan berkunjung ke dokter gigi terdekat minimal enam bulan sekali atau jika terdapat keluhan walaupun

sekadar gigi terlihat ada titik hitam kecil harus langsung diperiksa atau kondisi gusi yang mengalami pembengkakan atau benjolan (Retnowati, 2022).

2. Gigi

a. Pengertian Gigi

Gigi merupakan satu kesatuan dengan anggota tubuh kita yang lain. Kerusakan pada gigi dapat mempengaruhi kesehatan anggota tubuh lainnya sehingga akan mengganggu aktivitas sehari-hari (Malawat et al. 2022). Gigi adalah alat yang digunakan untuk mengunyah makanan di dalam mulut. Gigi yang baik adalah gigi yang memiliki bentuk dan kontur yang kuat, seperti mahkota gigi menonjol, akar gigi tertanam dalam tulang rahang penyangga, memiliki tulang rahang, ligamentum, syaraf, kantung gingival, dan gusi yang sehat (Luthfia and Yanti 2022).

b. Jenis Gigi

Menurut Ramadhan (2010) Gigi geligi yang ada di mulut mempunyai bentuk yang bermacam-macam dan fungsinya pun berbeda-beda, gigi geligi manusia dibagi menjadi empat jenis, di antaranya : 1) Gigi insisivus atau gigi seri, gigi insisifus memiliki bentuk persegi panjang dan berfungsi untuk memotong makanan. 2) Gigi kaninus atau gigi taring, gigi taring terletak di samping gigi insisivus. Gigi ini memiliki bentuk yang lebih panjang dari insisivus dengan ujung yang runcing. Fungsi gigi taring untuk mengoyak dan memotong makanan. 3) Gigi premolar atau geraham kecil, gigi ini bentuknya berbeda antara rahang atas dan bawah. Perbedaan premolar rahang atas memiliki dua tonjolan, sementara premolar di rahang bawah mirip dengan gigi kaninus, namun untuk tonjolannya tidak runcing

dan lebih besar dari kaninus. Gigi premolar berfungsi untuk merobek dan membantu menghaluskan makanan. 4) Gigi molar atau geraham besar, gigi molar dengan bentuk seperti kotak dan ukurannya besar. Gigi molar ini berperan utama dalam menghaluskan makanan. Pada setiap individu pertumbuhan gigi molar yang terakhir atau yang biasanya disebut gigi bungsu berbeda-beda ada yang mengalami pertumbuhan dan ada yang tidak.

c. Fungsi Gigi

Menurut Budiharto (2009) Gigi memiliki beberapa fungsi, meliputi: 1) Pengunyahan, gigi mempunyai peran penting untuk menghancurkan makanan agar lebih mudah ditelan serta membantu meringankan proses pencernaan. 2) Berbicara, gigi sangat berpengaruh untuk berbicara, terutama dalam menghasilkan bunyi atau huruf-huruf tertentu seperti T, V, F, D, dan S. Tanpa gigi, pengucapan huruf-huruf tersebut tidak akan terdengar dengan jelas atau tidak sempurna. 3) Estetik, gigi berfungsi sebagai pelengkap atau untuk memperindah penampilan wajah seseorang. Seseorang tidak memiliki gigi atau memiliki gigi yang rusak, penampilannya cenderung terlihat kurang menarik.

d. Kriteria Gigi yang Masih Berfungsi

Standar kesehatan gigi yang dianggap masih bisa untuk berfungsi dan mengunyah dengan normal pada lansia adalah 20 gigi berfungsi. Dua puluh gigi berfungsi sangat penting, karena dengan adanya 20 gigi maka kemampuan lansia untuk mengunyah berfungsi baik, sehingga mendapatkan asupan makanan yang sehat. Masa saat pra lansia harus memelihara kesehatan giginya sehingga saat mereka lanjut usia diharapkan minimal memiliki

20 gigi yang berfungsi. Kriteria gigi yang masih berfungsi yaitu gigi sehat, gigi yang memiliki karies namun tidak ada indikasi pencabutan, gigi yang ditumpat, gigi goyah tapi derajat 1 atau 2, gigi fraktur email atau dentin (Luthfia *and* Yanti, 2022)

e. Etiologi Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi adalah kondisi ketika gigi tidak berada lagi di dalam soketnya (Senjaya, 2015). Penyebab kehilangan gigi antara lain : Karies Gigi, karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi. Karies gigi terbentuk karena ada sisa makanan yang menempel pada gigi, yang pada akhirnya menyebabkan pengapuran gigi. Gigi bisa menjadi keropos, berlubang, bahkan patah. Karies gigi membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan terganggunya pencernaan (Puspitasari *et al.* 2022).

Penyakit periodontal, berbeda dengan karies gigi, pada penyakit periodontal ini sifatnya lebih kronis dan tidak menimbulkan rasa sakit hebat. Kondisi gigi yang tidak ada keluhan rasa sakit disebabkan oleh bakteri yang diawali dengan gingivitis atau keradangan gusi. Salah satu penyebabnya adalah adanya karang gigi, karang gigi timbul pada daerah-daerah permukaan gigi yang sulit dibersihkan. Karang gigi menjadi tempat melekatnya berbagai kuman di dalam mulut. Karang gigi dapat menyebabkan berbagai penyakit gusi, seperti radang gusi atau gingivitis yang ditandai dengan tampak lebih merah, agak bengkak dan sering berdarah pada saat menyikat gigi. Keradangan gusi atau gingivitis dapat menjadi periodontitis, namun tidak semua gingivitis dapat berkembang menjadi periodontitis (Malawat *et al.* 2022).

f. Dampak Kehilangan Gigi

Perilaku tentang pemeliharaan kesehatan gigi yang baik berkaitan erat dengan pendidikan, kemungkinan banyak mayoritas saat masa pra lansia mereka kurang motivasi atau kemauan dan kurang menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, menganggap penyakit gigi merupakan penyakit yang ringan. Masa pra lansia memiliki dampak besar terhadap kondisi gigi saat memasuki usia lanjut, jika perilaku di masa pra lansia menyebabkan banyak kehilangan gigi pada lanjut usianya maka dapat mengganggu atau berpengaruh pada kualitas hidup di masa lanjut usia. Akibat bertambahnya usia secara berangsur-angsur gigi berkurang karena mengalami tanggalnya gigi. Gigi yang tidak lengkap dapat mengurangi kenyamanan makan dan membatasi jenis-jenis makanan yang dikonsumsi. Dampak dari kehilangan gigi tanpa pengganti meliputi gangguan pengunyahan, bicara, estetik, dan kesehatan rongga mulut (Febrianti *et al.* 2022).

g. Pencegahan Kerusakan Gigi

Perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi harus baik agar saat memasuki usia lanjut gigi yang berfungsi minimal masih ada 20 gigi. Keadaan ini dapat dicegah dengan perhatian lebih lagi dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, seperti : 1) Menyikat gigi dengan baik dan rutin, menyikat gigi di waktu yang tepat yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, bagi yang memiliki gigi berlubang atau masalah pada gigi dan mulut segera dilakukan pemeriksaan ke dokter gigi terdekat. 2) Mengatur pola makan dengan mengurangi makanan dan minuman yang mengandung gula yang dapat merusak gigi. 3) Melakukan

pemeriksaan gigi secara rutin ke dokter gigi terdekat untuk mendeteksi masalah pada gigi dan mulut sedini mungkin (Senjaya, 2017).

h. Lansia

Lanjut usia adalah setiap orang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang secara fisik terlihat berbeda dengan kelompok umur lainnya. Umumnya setiap orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua adalah masa hidup manusia yang terakhir (Hastuti *et al.* 2019). Penuaan merupakan mekanisme yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia di mana pada proses ini terjadi perubahan jaringan tubuh yang sangat kompleks demikian pula halnya dengan jaringan rongga mulut. Kesehatan gigi dan mulut pada lanjut usia salah satu hal yang sangat penting karena sangat erat hubungannya dengan kesehatan secara umum. Lansia diharapkan mempunyai minimal 20 gigi berfungsi, hal ini bermaksud pada pentingnya fungsi pengunyahan. Fungsi pengunyahan mendekati normal, meskipun sedikit menurun, sementara fungsi estetik dan bicara tetap dianggap normal dengan jumlah gigi minimal 20 (Senjaya, 2017).

Lansia merupakan tahap akhir dari proses penuaan yang memiliki dampak terhadap tiga aspek, yaitu biologis, ekonomi, dan sosial. Lansia dalam biologis akan mengalami proses penuaan secara terus-menerus yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap penyakit (Akbar *et al.* 2021).

B. Landasan Teori

Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara gigi agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit gigi dan mulut sehingga gigi dapat berfungsi dengan baik. Masa pra lansia memiliki

dampak besar terhadap kondisi gigi saat memasuki lanjut usia, jika perilaku di masa pra lansia buruk dan tetap perilaku buruk tersebut tetap dilakukan sampai lanjut usia maka menyebabkan banyak kehilangan gigi kemudian akan mengganggu atau berpengaruh pada kualitas hidup di saat lanjut usia. Dampak dari kehilangan gigi tanpa pengganti meliputi gangguan pengunyahan, bicara, estetik, dan kesehatan rongga mulut.

Lansia diharapkan mempunyai minimal 20 gigi berfungsi, hal ini bermaksud pada pentingnya fungsi pengunyahan. Fungsi pengunyahan mendekati normal, walaupun sedikit normal, walaupun, walaupun sedikit berkurang fungsi estetik serta fungsi bicara masih dianggap normal dengan jumlah gigi minimal 20.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari landasan teori, dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut :
Bagaimana perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan jumlah gigi berfungsi pada lansia di Padukuhan Badan ?.